



Ulama Perempuan Madura: Nyai Aqidah Usymuni dalam Memperjuangkan Feminisme dan Pendidikan

Nur Azizah¹, Kamil², Mochammad Rofi'ul Hamid Himzi³, Muhammad Aula Rahmad Shuhada⁴

^{1,2,3,4}UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: azizahnur117117@gmail.com, muhammadkamil21062000@gmail.com, muhammadhimzi20@gmail.com, muhammadaula.rahmadshuhada@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-07 Keywords: <i>Nyai Aqidah;</i> <i>Feminism;</i> <i>Sumenep-Madura.</i>	This article discusses the feminist movement to encourage women to have courage so they can fight against the injustice and violence they experience so as to obtain the rights they should have. The reason is, until now there is still the view that women have a lower position than men. This view appears among people who still adhere to a patriarchal culture. Likewise, traditional scholars often interpret the Koran using classical methods so that the results of their interpretation tend to be gender biased, assuming that women can only be in the domestic environment. Starting from this, the author raises the thoughts and movements of a feminist from Sumenep, Madura, namely Nyai Aqidah Usymuni, who tries to change views and tries to encourage women to come out of oppression so that their rights are not emasculated. The results of this research show that Nyai Aqidah is of the view that men and women have equal degrees and potential, women also have the right to receive higher education so that they can give birth to a quality next generation. She expressed Nyai Aqidah's thoughts by building Islamic boarding schools and formal schools so that women who did not have sufficient finances could continue their education with scholarships at the schools she founded. Apart from that, Nyai Aqidah also went out into the community by helping with the problems faced by women.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-07 Kata kunci: <i>Nyai Aqidah;</i> <i>Feminisme;</i> <i>Sumenep-Madura.</i>	Artikel ini membahas tentang gerakan feminisme untuk mendorong perempuan agar mempunyai keberanian sehingga dapat melawan ketidakadilan dan kekerasan yang mereka alami sehingga memperoleh hak yang seharusnya ia dapatkan. Pasalnya, hingga saat ini masih terdapat pandangan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah dari pada laki-laki. Pandangan tersebut muncul di kalangan masyarakat yang masih menganut budaya patriarki. Demikian pula ulama tradisional yang seringkali menafsirkan al-Qur'an dengan metode klasik sehingga hasil penafsirannya cenderung bias gender yang menganggap bahwa perempuan hanya boleh berada di lingkungan domestik. Berangkat dari sinilah penulis mengangkat pemikiran dan gerakan seorang feminis yang berasal dari Sumenep, Madura yakni Nyai Aqidah Usymuni yang berusaha merubah pandangan dan berupaya mendorong perempuan agar keluar dari ketertindasan sehingga tidak dikebiri haknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nyai Aqidah berpandangan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki derajat serta potensi yang setara, perempuan juga berhak mendapatkan pendidikan yang tinggi sehingga nantinya bisa melahirkan generasi penerus yang berkualitas. Pemikiran Nyai Aqidah ia tuangkan dengan membangun pondok pesantren dan sekolah formal sehingga para perempuan yang tidak memiliki keuangan yang cukup bisa melanjutkan pendidikan dengan beasiswa di sekolah yang ia dirikan, selain itu Nyai Aqidah juga terjun ke masyarakat dengan membantu persoalan yang dihadapi oleh para perempuan.

I. PENDAHULUAN

Gerakan feminisme mewarnai perkembangan modernitas di sepanjang sejarah. Hal itu berawal dari Barat yang kemudian perjuangannya berlanjut di hampir seluruh penjuru dunia untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan manusia. Awalnya, feminisme menemukan adanya bentuk-bentuk ketidak-adilan di kalangan masyarakat

berbasis gender yang bergayut pada pemahaman agama dan budaya (Nuril Hidayati).

Feminisme turut andil dalam meningkatkan kesadaran umat Islam akan kebenaran adanya ketimpangan gender. Kesadaran ini membawa pada pemahaman bahwa perbedaan penafsiran terhadap teks-teks agama dan realitas zaman (sejarah) menjadi akar permasalahan kesenjangan gender. Faktanya, Islam adalah agama yang

membahas semua hal, bukan hanya mengusung persoalan fikih klasik dan teologi saja tetapi juga menginspirasi seluruh manusia untuk dapat memperlakukan satu sama lain secara adil dan saling menghormati sebagai makhluk Tuhan (M. Hajir Mutawakkil, 2014).

Perempuan selalu menjadi topik diskusi dan perbincangan yang menarik dalam Islam. Perempuan dipandang dan diposisikan secara berbeda dari berbagai perspektif sepanjang sejarah Islam. Di antara sudut pandang yang berbeda terdapat ulama tradisional dan moderat yang menekankan bahwa pekerjaan perempuan terbatas pada ranah rumah sehingga mereka tidak diberi kesempatan dan hak yang sama seperti laki-laki untuk menuntut ilmu yang lebih tinggi. Seorang perempuan kewajiban utamanya adalah merawat suami dan anak-anaknya atau mengurus keluarga. Tugas seperti itu mengharuskan perempuan untuk terus-menerus meminta persetujuan atau kesiapan pasangannya untuk meninggalkan rumah (Asghar Ali Engineer, 2003) Para ulama klasik tersebut menyatukan prinsip mereka tentang perempuan berdasarkan sumber ajaran Islam seperti Alqur'an dan hadits.

Ulama klasik memahami Alqur'an menggunakan metode penafsiran klasik yang cenderung menghasilkan tafsir berbias gender, menindas perempuan. Seperti yang dikatakan pejuang feminisme Amina Wadud dalam bukunya yang berjudul *Qur'an and Women: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* menyatakan bahwa metode yang di gunakan dalam menafsirkan Alqur'an tidak benar-benar objektif. Para mufassir melakukan penafsiran dengan beberapa pilihan subjektif. Oleh sebab itu, jika metode untuk menafsirkan Alqur'an berbeda (penafsiran klasik atau hermeneutika tauhid) maka akan menghasilkan produk hukum yang berbeda pula. Maka, sudah waktunya kita melihat berbagai persoalan dari "kaca mata" perempuan dan pengalaman hidup mereka. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai isu-isu pernikahan dini, mahram, pendidikan tinggi yang diperuntukkan hanya untuk laki-laki dan lain sebagainya perlu dianalisis konteksnya, bukan hanya dipahami secara tekstual. Hal itu juga perlu direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari perempuan yang dalam hal ini sering menjadi korban.

Di hadapan Tuhan Sang Pencipta semua makhluk tidak ada bedanya, baik itu laki-laki maupun perempuan. Tidak ada yang tinggi derajatnya kecuali berdasarkan ketakwaan. Oleh sebab itu, Husein Muhammad salah satu pejuang feminisme di Indonesia mengatakan bahwa tidak

benar jika perempuan dianggap sebagai manusia nomor dua setelah laki-laki dan hanya bertugas di ranah domestik. Perempuan juga memiliki tugas yang sama dengan laki-laki yakni berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*) serta perempuan punya andil untuk menjadi khalifah di bumi. Perempuan juga memiliki hak untuk memilih masa depannya baik menjadi perempuan karir maupun menjadi ibu rumah tangga (Susanti, 2014).

Emansipasi perempuan yang sering diusung oleh para aktivis perempuan seringkali terhambat oleh referensi ajaran Islam yang hampir tidak membahas tentang emansipasi tersebut. Bagaimanapun laki-laki dan perempuan memiliki kodrat yang berbeda, hal ini sudah dijelaskan dalam Alqur'an. Perihal kodrat ini pula yang sering menjadi rujukan masyarakat yang ada di pesantren, sehingga kajian gender di beberapa pesantren menjadi suatu hal yang masih tabu (Jamhari dan Ismatu Ropi, 2003). Namun berbeda dengan yang dilakukan oleh salah satu ulama perempuan Madura asal Sumenep yakni Nyai Aqidah Usymuni, ia adalah salah satu contoh yang merupakan pejuang feminisme di tengah masyarakat Madura yang masih menganut budaya patriarki yakni laki-laki memiliki kekuasaan yang dominan atas perempuan (Mohammad Hefni, 2012) dan masih menomerduakan perempuan. Nyai Aqidah Usymuni terdorong untuk selalu memberdayakan perempuan sekaligus membela kaum perempuan supaya tidak dikibiri haknya. Nyai Madura adalah bagian penting dari kaum perempuan Madura, karakteristiknya pemberani dan pekerja keras. Perwujudan karakter dituangkan dalam sesuatu yang diinginkan, terutama dalam memperjuangkan syariat agama dan hak-hak sebagai makhluk Tuhan.

Pemikiran Nyai Aqidah Usymuni dituangkan dengan mendirikan pondok pesantren yang ia asuh sendiri dan pondok tersebut diberi nama sesuai dengan nama Nyai Aqidah sendiri yakni pondok pesantren Aqidah Usymuni. Nyai Aqidah bisa dikatakan telah keluar dari *mainstream* dengan apa yang ia lakukan. Pasalnya, secara umum pengasuh atau pendiri pondok pesantren cenderung laki-laki baik itu sebagai ayah, suami atau kakek. Namun berbeda dengan Nyai Aqidah lakukan. Bahkan di Kabupaten Sumenep, perempuan yang mendirikan dan mengasuh pondok pesantren satu-satunya hanya Nyai Aqidah Usymuni.

Sejak era reformasi sampai sekarang, kiprah ulama perempuan dalam aspek kehidupan sesungguhnya sudah terlihat. Banyaknya

perempuan dari kalangan pesantren yang menduduki posisi strategis di pemerintahan maupun organisasi seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah menjadi bukti bahwa perempuan eksis (Mohammad Takdir, 2015). Kaum perempuan mulai dilirik oleh masyarakat muslim Indonesia yang memiliki andil dalam membentengi moralitas yang bertentangan dengan ajaran Islam sekaligus benteng dalam mengaruhi derasnya arus modernisasi. Pada kenyataannya, Indonesia banyak memiliki ulama perempuan yang berkontribusi bagi kehidupan bangsa terutama dalam hal memahami agama, namun keberadaan mereka belum tersorot oleh media dan kegiatannya masih bersifat lokal salah satunya adalah nyai Madura. Meski begitu, nyai Madura sudah menampakkan taringnya sebagai elite dilingkungan masyarakat Madura (Tatik Hidayati, 2017).

Sejauh kita ketahui, merupakan hal yang lumrah dan biasa jika laki-laki atau kyai menyerukan soal moderasi beragama. Padahal perempuan juga bisa ikut serta dan andil dalam proses penegakan nilai-nilai Islam, bahkan nyai bukan hanya mengajarkan kitab saja namun juga menjadi motivator, konselor dan fasilitator terhadap santrinya. Seperti yang dilakukan oleh Nyai Aqidah Usymuni yang mengajarkan bagaimana menghargai perbedaan, terhindar dari aliran agama yang ekstrim sehingga bisa membahayakan diri dan mengajarkan perempuan untuk bangkit sehingga tidak di pandang sebelah mata dan tidak diambil haknya.

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik ingin mengangkat bagaimana pemikiran dan gerakan Nyai Aqidah Usymuni terkait feminisme dalam memperjuangkan hak-hak perempuan di Sumenep Madura.

II. METODE PENELITIAN

Artikel ini membahas tentang gerakan feminisme untuk mendorong perempuan agar mempunyai keberanian sehingga dapat melawan ketidakadilan dan kekerasan yang mereka alami sehingga memperoleh hak yang seharusnya ia dapatkan. Pasalnya, hingga saat ini masih terdapat pandangan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah dari pada laki-laki. Pandangan tersebut muncul di kalangan masyarakat yang masih menganut budaya patriarki. Demikian pula ulama tradisional yang seringkali menafsirkan al-Qur'an dengan metode klasik sehingga hasil penafsirannya cenderung bias gender yang menganggap bahwa perempuan hanya boleh berada di lingkungan domestik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Nyai Aqidah Usymuni

Nyai Aqidah Usymuni lahir pada tahun 1938 di kota Pandian, Sumenep. Ia merupakan anak bungsu dari empat saudara, yaitu dua laki-laki (As'ad dan Maksud) dan dua perempuan (Hindun dan Aqidah), Nyai Aqidah berasal dari keluarga yang menganut prinsip ajaran Islam dari keturunan kalangan bangsawan dan ulama. Ayahnya adalah seorang kiai bernama KH. Usymuni dan ibunya bernama Nyai Hj. Makkiyah. Keduanya berkiprah di organisasi Muslimat wilayah Sumenep dan organisasi Nahdlatul Ulama serta perjuangannya di bidang Negara dan agama sehingga disegani oleh banyak masyarakat. Nyai Makkiyah yang masih menyandang garis keturunan ratu Sumenep menjadi nilai keistimewaan untuk anaknya yakni Nyai Aqidah, selain penguasaan ilmu agama, keturunan dan aspek kekerabatan juga memegang peranan penting dalam pengaruh seorang ulama di kalangan Madura (Hasanatul Jannah, 2020).

Nyai Hj. Makkiyah yang merupakan Ibu dari Nyai Aqidah mengharapkan bisa mempunyai anak bungsu laki-laki yang nantinya bisa meneruskan perjuangan suaminya dalam mendirikan pondok, karena putra pertama dan keduanya memilih untuk menjadi seorang pengusaha dari pada menjadi pengasuh pondok pesantren. Namun harapan dari Nyai Hj. Makkiyah pudar ketika bayi yang ia lahirkan berjenis kelamin perempuan. Pasalnya, seorang perempuan di Madura masih dianggap tidak pantas untuk dapat meneruskan atau menjadi pengasuh pondok pesantren, perempuan pada saat itu hanya berurusan dengan masalah domestik saja. Kekecewaan dari Nyai Hj. Makkiyah berlarut hingga beliau meninggal dunia.

Masa kecil Nyai Aqidah diasuh oleh ayahnya seorang diri semenjak ibunya meninggal dunia ketika Nyai Aqidah berusia lima bulan. Ia sangat dekat dengan ayahnya dibandingkan saudara yang lain, sehingga ia selalu ikut ayahnya kemanapun ayahnya pergi (berdakwah). Seperti layaknya anak lain yang diasuh oleh seorang ayah, Nyai Aqidah juga terlihat seperti laki-laki (tomboi), baik dalam segi berpakaian maupun dandanannya. Maka tak jarang masyarakat mengira bahwa Nyai Aqidah adalah sosok laki-laki. Saat usia Nyai Aqidah tujuh tahun, ayahnya menikah lagi dengan Ahmaniyah dan Nyai Aqidah di asuh oleh ibu tirinya tersebut. Meski dirawat oleh

ibu tiri, Nyai Aqidah diperlakukan dengan baik selayaknya anak sendiri yang selalu di sayangi dan memberikan dukungan penuh terhadap kiprah Nyai Aqidah. Selain dekat dengan sang ayah, Nyai Aqidah juga dekat dan sering ikut kegiatan sang nenek yakni Nyai Hj. Abi Sujak yang pada saat itu menjabat sebagai ketua Muslimat pertama di kabupaten Sumenep, sehingga Nyai Aqidah juga menjadi salah satu pengurus Muslimat (Inast Mardatina Layyinah, 2020).

Nyai Aqidah banyak belajar agama langsung terhadap sang ayah, seperti belajar tajwid, membaca Alqur'an serta ilmu-ilmu lainnya. Sejak kecil Nyai Aqidah dibiasakan untuk melakukan wiridan dan melakukan shalat tahajud. Selain belajar agama ke ayahnya, ia juga bersekolah di pendidikan dasar Sekolah Rakyat Karembangan Panglegur Sumenep milik Belanda, dan memiliki banyak teman keturunan Belanda yang beragama Islam. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, Nyai Aqidah meneruskan pendidikan ke taraf yang lebih tinggi di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN), namun disana ia mengenyam pendidikan tidak sampai lulus karena Nyai Aqidah diminta untuk menikah oleh sang Ayah dan Ibu tirinya dengan Abu Sofyan (Nyai Aqidah Usymuni, 2023).

Sebelum ayahnya meninggal, Nyai Aqidah mendapat perintah dari ayahnya untuk membuat rumah dan menjadi pengasuh pondok. Awalnya Nyai Aqidah tidak yakin, namun ayahnya meyakinkan dan memberi semangat bahwa Nyai Aqidah terampil meskipun dia seorang perempuan. "Meski kamu perempuan, aku yakin Allah akan mengabulkan apa yang kuinginkan," demikian kalimat yang diucapkan ayahnya kepada Nyai Aqidah. Atas perintah ayahnya, Nyai Aqidah berusaha untuk mendirikan sebuah sekolah Islam (pesantren) yang ia namai dengan namanya sendiri, yaitu pondok pesantren Aqidah Usymuni yang sepenuhnya bermaksud agar pondoknya mudah diingat serta sebagai salah satu strategi dan motivasi agar perempuan terlibat dan mengambil peran penting di mata publik sehingga dicatat dan diingat oleh sejarah. Dengan menciptakan simbol kesetaraan gender, Nyai Aqidah mengukuhkan dirinya sebagai pionir perempuan pesantren.

Berawal dari nama pesantren, aktivitas Nyai Aqidah Usymuni bisa dibilang *out of the mainstream* karena biasanya pesantren diberi

nama dengan nama laki-laki yang merupakan suami dari pendirinya yang juga dikenal sebagai kiai. Namun berbeda dengan Nyai Aqidah yang merupakan satu-satunya perempuan yang berhasil mendirikan sekaligus menjadi pengasuh pondok pesantren di Sumenep.

Selain dari amanah ayahnya, berdirinya pesantren Aqidah Usymuni berawal dari pondok yang dibangun dan diasuh oleh kakek (KH. Zainal Arifin) Nyai Aqidah yakni pesantren Terate yang kemudian pondok pesantren tersebut dilanjutkan untuk di asuh oleh ayah Nyai Aqidah setelah kakeknya meninggal dengan mengubah nama menjadi pondok pesantren al-Usymuni. Setelah ayah Nyai Aqidah meninggal pada tahun 1982, maka pondok tersebut beralih untuk diasuh oleh KH. Abdullah Khalil yang merupakan kakak ipar dari Nyai Aqidah Usymuni. Selain menjadi pengasuh pondok pesantren, KH. Abdullah Khalil juga mengasuh Madrasah Diniyah al-Usymuni, SMP al-Usymuni, SMA al-Usymuni sekaligus STAI Miftahul Ulum. Nyai Aqidah Usymuni mendirikan dan mengasuh pesantren sendiri meski pondok yang ia pimpin seringkali terjadi konflik dengan pondok yang di pimpin KH. Abdullah Khalil.

Meski berasal dari kalangan ulama, namun perjuangan Nyai Aqidah Usymuni dalam membangun pesantren sangat berat, bisa dibilang ujung tombaknya dimulai tanpa persiapan apa pun. Pasalnya, ia hanya mendapat warisan berupa benda-benda pusaka dan beberapa kitab dari sang ayah untuk mempersiapkan dirinya membuat pondok. Agar Nyai Aqidah dapat menjalankan amanah ayahnya, ibu tirinya meminjamkan uang untuk membeli tanah agar ia dapat membangun sebuah pondok. Tanah ini menjadi tanah awal berdirinya pesantren Aqidah Usymuni. Di lahan tersebut, selain rumah Nyai Aqidah, di bangun pula sekolah seperti Madrasah Diniyah, MTS (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah) dan Mushollah. Pembangunan sekolah tersebut dikhususkan untuk santri perempuan (Nyai Aqidah Usymuni, 2023).

Awal berdirinya pondok pesantren, hanya terdapat empat santri saja, santri tersebut bukan datang sendiri ke pesantren namun Nyai Aqidah yang mencari untuk menjadi santrinya. Namun dengan perjuangan Nyai Aqidah, pondok pesantren Aqidah Usymuni mulai banyak dikenal oleh kalangan luas hingga saat ini. Selain sukses mendirikan

pondok pesantren, Nyai Aqidah juga sukses dalam berdakwah sehingga banyak masyarakat yang mengaguminya, bukan hanya masyarakat di daerah Madura saja namun beliau juga dikagumi oleh masyarakat Malaysia, Singapore dan lain sebagainya.

Sejak kecil Nyai Aqidah resah dengan pendidikan di lingkungan sekitar, sehingga ia mendirikan lembaga pendidikan. Ada tiga tujuan Nyai Aqidah membangun pondok pesantren. Pertama, Nyai Aqidah bermaksud mengabdikan pada masyarakat, bangsa, dan negara. Maksudnya agar masyarakat khususnya kaum perempuan semakin cerdas, negara menjadi semakin maju dan negara menjadi sukses. Kedua, Nyai Aqidah ingin mengabdikan pada agama. Dengan dibentangkannya pondok pesantren, Nyai Aqidah berharap masyarakat akan semakin mahir dalam ilmu keislaman, semakin bergairah dan bertaqwa kepada Allah sehingga tidak terjadi perpecahan antara satu sama lain. Ketiga, kita perlu mendidik keluarga, mengingat pada dasarnya setiap orang akan berkeluarga, sehingga menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah (Nyai Aqidah Usymuni, 2023).

Pesantren Aqidah Usymuni yang didirikan pada 7 Juni 1985 berada di Jl. KH. Zainal Arifin, tepatnya berada di pinggir jalan utama Kota Pandian, kawasan ini strategis sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat umum. Pada tahun 1986 didirikan sebuah lembaga Yayasan Aqidah Usymuni yang berbadan hukum dengan bantuan KH. A. Shafraji (menantu Nyai Aqidah) yang menjabat sebagai pengurus Majelis Ulama Indonesia di daerah Sumenep. Yayasan tersebut dibuat bertujuan untuk mengingat agar selalu melaksanakan ajaran agama yang searah dengan Alqur'an dan hadits Nabi Muhammad, serta membentuk generasi yang memiliki semangat, berdedikasi dan punya rasa komitmen terhadap agama, bangsa dan Negara, sekaligus membantu anak-anak perempuan yang kurang mampu untuk bersekolah gratis dengan beasiswa, baik pendidikan formal maupun non formal mulai dari tingkat Madrasah Diniyah sampai perguruan tinggi.

Nyai Aqidah tidaklah sendirian dalam mengembangkan pondok pesantren Aqidah Usymuni, ia dibantu oleh sang putri Dewi Khalifah serta menantunya A. Safraji, selain membantu ibunya dalam menangani pondok pesantren, Dewi dan pasangannya, terjun ke masyarakat di bidang politik sebagai

pengurus Nahdlatul Ulama Muslimat Jawa Timur sekaligus menjadi wakil bupati Sumenep sedangkan suaminya sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia. Nyai Aqidah sebagai seorang ibu sangat mendukung penuh hal tersebut, meski ia tidak terlalu tertarik dengan persoalan politik. Nyai Aqidah memilih fokus terhadap lembaga pendidikan di sekolah dan berdakwah. Nyai Aqidah memiliki harapan yang besar kepada putrinya supaya kelak bisa melanjutkan estafet perjuangannya sebagai pemimpin di pesantren yang ia dirikan. Jadi wajar jika Nyai Aqidah fokus menyekolahkan putrinya hingga strata 2.

Pada awalnya, pesantren Aqidah Usymuni berbasis salaf (klasik) yakni dengan cara tradisional dan informal yang lebih fokus untuk belajar kitab kuning dan belajar membaca Alqur'an. Metode yang digunakan adalah metode wetonan, sorogan dan bandongan, kemudian seiring berjalannya waktu berubah dengan memadukan pendidikan agama dan pendidikan yang bersifat umum (salaf dan kholaf) untuk melahirkan peserta didik yang setia, beriman, mempunyai etika yang agung, cakap, dermawan dan siap mengabdikan kepada masyarakat, demikianlah visi pesantren Aqidah Usymuni. Perjuangan pendidikan selalu maju sampai Nyai Aqidah Usymuni membangun sekolah PAUD (sekolah anak usia dini) hingga perguruan tinggi untuk masyarakat umum (laki-laki dan perempuan). Lembaga pendidikan ini dikelola dengan bantuan seluruh kerabat Nyai Aqidah. Sedangkan Nyai Aqidah menitikberatkan pengembangan *managemen* pesantren sedangkan suami Nyai Aqidah berkonsentrasi pada perguruan tinggi. Nyai Dewi Khalifah dan anak-anaknya berkonsentrasi pada PAUD (pendidikan anak usia dini) serta Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA). Meski begitu, semuanya tetap dalam pengawasan Nyai Aqidah Usymuni (Nyai Aqidah Usymuni, 2023).

Pendidikan formal di lembaga Aqidah Usymuni menggunakan materi yang merujuk program pendidikan Dinas Agama Indonesia. Sementara pendidikan non formal materinya dipusatkan ke pondok pesantren dalam bentuk pengajian seperti kajian ilmu akhlak, ilmu tauhid, ilmu balaqah, ilmu fiqh dan tahsin Alqur'an. Tempat pengajian antara laki-laki dan perempuan terisolasi (terpisah), dengan jumlah santri laki-laki sebanyak 300

orang di Masjid Aqsho. Sementara di aula sebelah rumah Nyai Aqidah (ndalem) terdapat 200 santri. Pengajian kitab ini dilakukan sekitar malam hari dan pada pagi hari. Selain itu terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler seperti perkumpulan, banjari, kursus bahasa Arab-Inggris, kemampuan dasar, usaha bisnis dan pramuka (Radiyah Imron, 2023).

Walaupun dengan banyaknya kesibukan mengurus lembaga pendidikan, Nyai Aqidah tetap berdakwah hingga keluar kota, ia tetap semangat meski sekarang umurnya sudah tidak muda lagi. Jika jadwal dakwahnya terlalu padat, ia menugaskan anaknya Nyai Dewi Khalifah, ustadzah atau santri yang dipercayai untuk menggantikannya berdakwah. Selain berdakwah di luar pesantren, Nyai Aqidah juga rutin mengadakan acara pengajian di dalam pondok pesantrennya yang biasa disebut dengan "*kompolan*", hal ini bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT (Nyai Dewi Khalifah, 2023).

Nyai Aqidah berdakwah dengan cara yang lebih mudah didekati dan bersifat kekeluargaan. Perilakunya lemah lembut, tutur katanya selalu santun, dan selalu menghormati orang lain membuat masyarakat tertarik mengikutinya. Beliau juga teguh pendiriannya, sehingga banyak orang mulai dari ibu rumah tangga hingga pejabat yang menyukai dakwahnya. Nyai Aqidah Usymuni menganut paham bahwa setiap orang harus dihormati, dipahami, dan dihargai.

2. Pemikiran Nyai Aqidah Usymuni Tentang Feminisme

Masyarakat Madura khususnya di Sumenep masih menganut budaya laki-laki sentris, para ulama juga masih memahami al-Qur'an dan hadis secara harafiah dan bahkan lebih percaya pada orientasi pemahaman al-Qur'an yang sepihak sehingga menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan. Pada hakikatnya al-Qur'an adalah kitab surgawi yang mengandung pengertian yang bersifat umum, untuk selanjutnya diperlukan pemahaman. Meski begitu, penerjemahan atau pemaparan al-Qur'an sama sekali belum tentu tepat, karena pemahaman merupakan konsekuensi pemikiran manusia yang realitasnya bersifat relatif. Fungsi dari pondok pesantren Aqidah Usymuni bukan hanya di bidang pendidikan khasanah keislaman saja, namun juga berfungsi sebagai tempat sosial terutama bagi para perempuan dari kalangan menengah ke bawah dan tidak dapat meneruskan

pendidikannya. Dengan kondisi masyarakat Madura yang sangat minim memberikan pendidikan terhadap perempuan karena rendahnya faktor ekonomi, Nyai Aqidah turut prihatin akan kondisi tersebut. Faktor finansial ini membuat orang tua mempertimbangkan untuk mendidik anak mereka sejak usia dini untuk menghindari kewajiban keuangan yang berlebihan. Kenyataannya, anggapan masyarakat Madura bahwa anak perempuan tidak memerlukan pendidikan tinggi sangatlah menyedihkan karena pada akhirnya perempuan tidak bisa dipisahkan dari dapur, sumur, dan kasur. Selain itu, budaya Madura lebih mengutamakan laki-laki dalam bidang pendidikan dibandingkan perempuan (Nyai Dewi Khalifah, 2023).

Hal tersebut berbeda dengan standar Nyai Aqidah, karena menurutnya perempuan juga bertanggung jawab untuk mendidik dan mencerdaskan penerus bangsa, sehingga perempuan sangat perlu mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Sesuai dengan nasehat Rasulullah bahwa kewajiban mencari ilmu untuk semua kalangan, baik perempuan maupun laki-laki. Sebagai keturunan pejuang dakwah Islam pada era kolonialisme. Nyai Aqidah terus terpacu untuk memberdayakan perempuan. Nyai Aqidah memang merupakan sosok perempuan yang luar biasa, ia mempunyai standar yang kuat dalam hal pendidikan perempuan. Menurutnya, pendidikan harus didapatkan oleh semua kalangan, laki-laki dan perempuan harus memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Seluruh manusia mempunyai kesempatan untuk bertindak dan berpikir secara sehat (rasional). Nyai Aqidah menjadikan pondok pesantren dan organisasi keagamaan sebagai media utama dalam perjuangannya. Bagi Nyai Aqidah Usymuni, semua orang baik perempuan maupun laki-laki mempunyai potensi dalam dirinya sebagai modal penting untuk melakukan penguatan. Jadi setiap orang mempunyai pilihan untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan menyeluruh.

Nyai Aqidah berpendapat bahwa perempuan juga harus memiliki keberanian untuk melawan ketidakadilan dan kekerasan yang kerap terjadi di lingkungan keluarga inti maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas. Selain itu perempuan juga harus memiliki semangat untuk melakukan semua aktifitas. Perempuan yang tidak mempunyai semangat dianggapnya sebagai perempuan

yang lemah dan akan terus berada dalam posisi subordinat.

Karena perempuan masih dianggap inferior dibandingkan laki-laki, Nyai Aqidah berpendapat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan perlu diperjuangkan. Dalam gerakan keagamaan atau jihad, yang penting bukanlah sekedar menyampaikan kebenaran; yang lebih penting lagi, kita perlu berupaya membangun masyarakat adil yang tidak membahayakan nyawa siapa pun. Islam hadir membawa keharmonisan, kedamaian. Selanjutnya, Islam tidak menyetujui pemisahan antara satu sama lain. Allah menciptakan perbedaan bukan untuk diperbandingkan yang pada akhirnya menimbulkan diskriminasi, namun justru agar dapat menumbuhkan keharmonisan. Islam juga menunjukkan standar rasa hormat yang sama bagi semua orang tanpa memandang ras atau orientasi.

Nyai Aqidah Usymuni juga memiliki tiga arahan untuk generasi muda. *Pertama*, hidup harus penuh kesabaran dan tawakkal karena ciri-ciri tersebut merupakan kesan seorang yang beriman. *Kedua*, individu harus bekerja dengan etos yang tinggi serta tekun dan tangkas. *Ketiga*, orang yang masih hidup harus mengatakan yang sebenarnya, jika bukan milik sendiri jangan diambil serta orang Islam harus berusaha untuk kaya supaya bisa mudah menyebarkan agama Islam di era modern ini. Dengan asumsi seseorang hidup dengan ketiga pengaturan ini, maka ia akan selamat dunia akhirat (Nyai Dewi Khalifah, 2023).

3. Nyai Aqidah Memperjuangkan Feminisme dan Pendidikan

Gerakan Nyai Aqidah sebagai ulama perempuan menyentuh perempuan Madura hingga ke akar rumput. Ia menjadi sosok aktivis yang aktif berpartisipasi di masyarakat, khususnya dalam menangani isu-isu pemberdayaan perempuan. Dalam kesempatan ini, ia banyak bertemu dengan perempuan yang menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Pernikahan dini, kemiskinan dan praktik-praktik lain yang membahayakan keamanan mereka. Nyai Aqidah mendorong kesetaraan gender dan berupaya mengubah norma dan stereotip yang membatasi perempuan serta memastikan bahwa semua perempuan mempunyai hak yang sama terhadap peluang dan sumber daya (Wardatul Jannah, 2023).

Dengan permasalahan di atas, Nyai Aqidah mempunyai semangat yang tinggi dalam memperjuangkan pendidikan. Ia berupaya mendirikan pesantren dan pendidikan formal seperti PAUD (pendidikan anak usia dini) sampai perguruan tinggi yakni Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni. Beliau juga mendirikan lembaga-lembaga nonformal seperti lembaga tahfidzul Qur'an dan kajian kitab klasik, dan lain sebagainya. Nyai Aqidah membantu masyarakat miskin di Madura, khususnya Sumenep, membiayai pendidikan anak-anaknya. Ia bahkan pergi ke berbagai daerah yang jauh agar menemukan anak-anak yang tidak dapat bersekolah dan memberi mereka pendidikan gratis di sekolah yang ia dirikan.

Kiprah Nyai Aqidah, selain mengajar agama dan mencerdaskan perempuan Madura, melalui lembaga pendidikan yang ia dirikan, juga membantu perempuan untuk bisa memahami dan juga menjawab berbagai permasalahan kehidupan yang mereka sedang hadapi. Sebagai ulama perempuan, ia tampil membela dan menangani banyak kasus dalam masyarakat. Nyai Aqidah menyediakan pelayanan pusat krisis perempuan (umumnya disingkat PUAN) yang didirikannya pada tahun 2000. Sekitar 72 kasus telah ditangani oleh PUAN, yang paling banyak adalah kasus KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) hal tersebut dipicu oleh tindakan poligami yang meluas di Madura. Dari informasi yang dimiliki PUAN, jenis perilaku kekerasan di rumah mencakup kekerasan fisik, finansial, dan bahkan mental. Oleh karena itu, PUAN menawarkan jenis-jenis bantuan yang bersifat pelayanan dan konseling kepada yang bersangkutan, yakni korban dan pelaku (Nyai Dewi Khalifah, 2023).

Nyai Aqidah mempunyai landasan sebagai konsultan keluarga dan penyuluh agama. Maka Nyai Aqidah dan putrinya Nyai Dewi Khalifah dengan lugas menjadi penengah dalam menangani bantuan dan pengarahan dengan menggunakan metode agama yang memihak kepada korban, ia berupaya merangkul sisi positif dari kesesuaian, toleransi dan perdamaian dalam menyelesaikan konflik rumah tangga. Sebagian kasus yang ia tangani selesai dengan baik, namun ada juga yang berakhir di pengadilan agama. Untuk mencapai pengadilan agama tersebut, PUAN juga bekerja sama dengan pihak lain seperti ruang pelayanan khusus (RPK) di kepolisian dan pusat krisis terpadu (PKT) di tempat

kesehatan terdekat (Nyai Aqidah Usymuni, 2023).

Nyai Aqidah memberi syarat kepada santri putri dan putra yang hendak menuntut ilmu di pendidikan yang ia naungi untuk tidak menikah dini, hal itu dilakukan sebagai perlawanan praktek pernikahan dini secara paksa di Madura. Aturan tersebut juga harus disetujui oleh wali santri atau para orang tua. Santri boleh menikah setelah lulus kuliah, sebab perempuan harus berpendidikan yang tinggi. Perempuan tidak boleh hanya bergelut di lingkungan domestik saja. Perempuan juga harus menjadi pendidik hebat bagi anak-anaknya. Pernikahan dini termasuk satu momok terorisme kehidupan bagi perempuan, karena mereka kehilangan waktu untuk mengenal tubuhnya, pernikahan dini menjadi wujud kekerasan seksual. Usia yang masih sangat muda menjadi sebab ketidaksiapan untuk hamil, melahirkan, menyusui, hal tersebut adalah bentuk ketidakadilan.

Selain organisasi PUAN, Nyai Aqidah berupaya untuk melakukan pemberdayaan ekonomi, khususnya bagi para korban kekerasan. Nyai Aqidah mengajarkan keterampilan membuat, menjahit, membordir dan memberikan peralatan *catering*, bagi perempuan dan para santri agar mempunyai keahlian (*skill*). Untuk menampung hasil karya membordir, disediakan sebuah ruangan untuk dimanfaatkan sebagai ruang presentasi busana muslim bordir yang dipersembahkan dan dijual kepada masyarakat umum. Sedangkan *catering hardware* diperuntukkan bagi perempuan atau korban kekerasan yang ingin menyalurkan kemampuan memasaknya dan diakomodir melalui penyediaan layanan makanan (*jasa catering*). Hal ini menuntut individu, khususnya perempuan, untuk dapat mandiri mengatasi permasalahan hidupnya. Harapannya, perempuan dapat menumbuhkan sikap dan perilaku digdaya dalam menyikapi kehidupan di tengah masyarakat patriarki dan menjadi solusi dalam membangun mental kemandirian finansial (Nyai Aqidah Usymuni, 2023).

Kegiatan sosial yang dilakukan Nyai Aqidah berupa santunan anak yatim, khitanan massal, sahur dan buka puasa keliling, bakti sosial, bantuan kepada korban bencana dan selalu mengadakan acara pembagian zakat bingkisan menjelang Idul Fitri kepada tetangga sekitar pondok Pesantren dan anak yatim piatu, serta fakir miskin. Nyai Aqidah tetap fokus mengambil peran dalam kehidupan masyarakat

meski dirinya disibukkan dengan kegiatan pesantren dan umat. Nyai Aqidah juga dapat membuat azimat karna memiliki ilmu *linuwih* yang ia peroleh dari ayahnya sejak ia lahir. Dengan ilmu tersebut, ia dapat membantu orang-orang yang berasal dari berbagai pelosok Indonesia melalui doa-doanya yang luar biasa. Melalui berbagai kegiatan tersebut, Nyai Aqidah beserta anak dan menantunya menyampaikan pesan-pesan keadilan (kesetaraan). perempuan harus diberikan kesempatan yang sama seperti laki-laki dalam mendapatkan pendidikan. Laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kebebasan dalam hal membangun bangsa dan Negara (Radiyah Imron, 2023).

Selain kegiatan bakti sosial, Nyai Aqidah juga memimpin dakwah di berbagai tempat dan mengadakan pengajian yang biasa disebut *kompolan* dengan tujuan mempererat hubungan dengan daerah dan meningkatkan komitmen kepada Allah SWT *kompolan* (Nyai Aqidah Usymuni, 2023).

Macam-macam *kompolan* tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, *kompolan tahlil* yang telah dilaksanakan mulai sekitar tahun 1980 hingga saat ini. *kompolan tahlil* dilaksanakan secara berkala, tepatnya pada hari Senin pukul 15.00 WIB. Latihannya antara lain membaca tahlil, surah Yasin dan sambutan dari Nyai Aqidah. *Kedua*, *Kompolan Hajjiyen Bebini'an* (kumpulan haji perempuan) sudah ada sejak sekitar tahun 2000 dan berkembang hingga saat ini. Sudah banyak perempuan yang melaksanakan ibadah haji dengan adanya organisasi ini. Pertemuan ini diselesaikan satu kali per bulan. *Ketiga*, pengajian muslimat Nahdlatul Ulama dan fatayat, Nyai Aqidah sebagai pelaksana. Hingga sekarang, sudah banyak orang-orang yang ikut pengajian ini. *Keempat*, *kompolan* shalawat Nariyah yang dibaca secara bersama-sama sampai 4444 kali. *Kompolan* ini dilakukan setiap hari Jum'at jam 14.00 WIB dan diikuti oleh para ibu-ibu yang berumur 35 tahun hingga 70 tahun.

Kelima, Kelompok Tadarus Alqur'an yang diadakan sejak tahun 1980. Tadarus tersebut dilakukan sebulan sekali pada hari Minggu. Peserta kegiatan ini mendengarkan al-Qur'an yang dibacakan dan membaca Al-Qur'an satu per satu. *Keenam*, *Kompolan Bellesen*, sesuai dengan namanya, *kompolan* ini diadakan setiap tanggal sebelas keatas tiap bulan Qomariyah pada jam 15.00 WIB. *Kompolan* ini didirikan sejak tahun 1980an. Acara tersebut

antara lain membaca manaqib, surah Yasin serta ceramah dan doa dari Nyai Aqidah Usymuni. *Ketujuh*, kumpulan para alumni pesantren Aqidah Usymuni sudah ada sejak pertama kali pondok meluluskan santrinya pada tahun 1989. Tujuan dari pengajian mingguan di masjid al-Aqsa ini adalah untuk mempererat silaturahmi para wisudawan. *Kedelapan*, pengajian ikatan alumni STITA, pengajian ini sudah ada sekitar tahun 1989 dan diselenggarakan secara konsisten oleh angkatan wisuda.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Nyai Aqidah Usymuni merupakan ulama perempuan Sumenep yang semangat dalam membela kaum perempuan di Madura yang mayoritas masih menganut budaya patriarki. Budaya masyarakat Madura cenderung menomerduakan perempuan sehingga perempuan hanya pantas dalam ranah domestik saja. Hal inilah, yang membuat Nyai Aqidah bergerak memperdayakan perempuan agar tidak dikebiri haknya. Bagi Nyai Aqidah Usymuni, semua orang baik perempuan maupun laki-laki mempunyai potensi dalam dirinya sebagai modal untuk aktif dalam berbagai ranah kehidupan. Maka tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecuali dalam hal biologis.

Nyai Aqidah menjadikan pondok pesantren dan organisasi keagamaan sebagai media utama dalam perjuangannya. Ia juga mendirikan pendidikan formal seperti PAUD (pendidikan anak usia dini) sampai perguruan tinggi yakni Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni. Selain itu juga mendirikan lembaga-lembaga nonformal seperti lembaga tahfidzul Qur'an dan kajian kitab klasik, dan lain sebagainya. Semua yang didirikan oleh Nyai Aqidah untuk memberikan pendidikan yang mudah bagi masyarakat Madura, khususnya para perempuan yang terkendala perihal ekonomi. Selain dalam hal pendidikan, Nyai Aqidah juga membantu masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang dialami, sehingga ia mendirikan organisasi PUAN untuk menjadi wadah bagi masyarakat yang membutuhkan bantuan.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara

komprehensif tentang Ulama Perempuan Madura: Nyai Aqidah Usymuni dalam Memperjuangkan Feminisme dan Pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Engineer, Asghar Ali. 2003. *Pembebasan Perempuan*. Terj. Agus Nuryatno. Yogyakarta: LKis.
- Hefni, Mohammad. "Perempuan Madura diantara Pola Residensi Matrilokal dan Kekuasaan Patriarkat". *Jurnal KARSA*, Vol. 20, No. 02. Desember 2012.
- Hidayati, Nuril. "Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer", *Jurnal HARKAT: Media Komunikasi Gender*, Vol. 14, No. 1. Jakarta.
- Hidayati, Tatik. "Transformasi Pendidikan dan Habitiasi Intelektual Nyai Madura". *Proceeding ANCOM INSTIKA*, 2017.
- Jamhari dan Ismatu Ropi. 2003. *Citra Perempuan dalam Islam: Pandangan Ormas Keagamaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jannah, Wardatul. Skripsi: "Feminisme Religius Dalam Jejak Aktivis Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) Madura Tahun 1985-2023". Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023.
- Jannah, Hasanatul. 2020. *Ulama Perempuan Madura*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Layyinah, Inast Mardatina. 2020. Skripsi: "Sejarah Peran Nyai Aqidah Usymuni Sebagai Da'I dan Pemimpin Pondok Pesantren Aqidah Usymuni Terate Pandian Sumenep 1985-2019". Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mutawakkil, M. Hajir. "Keadilan Islam dalam Persoalan Gender" *Jurnal Kalimah*, Vol. 12, No. 1. Maret, 2014.
- Nyai Aqidah Usymuni, *Wawancara*, Sumenep, 30 November 2023
- Nyai Aqidah Usymuni, *Wawancara*, Sumenep, 25 November 2023.
- Nyai Dewi Khalifah, *Wawancara*, Sumenep, 25 November 2023.
- Susanti. "Husein Muhammad Antara Feminisme Islam dan Feminisme Liberal". *Teosofi*:

Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam” Vol. 4,
No. 1. Juni, 2014.

Takdir, Mohammad. “Kiprah Ulama Perempuan Nyai H. Makkiyah As’ad dalam Membentengi Moralitas Umat Pamekaran Madura”. *Anil Islam*, Vol. 8, No. 1. Juni, 2015.

Radiyah Imron, *Wawancara*, Sumenep, 25 November 2023.